

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada beberapa fenomena terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir. Pertama, derita Azizah yang tubuhnya kurus dan kakinya mengecil karena gizi buruk dan *cerebral palsy*. Azizah menderita gizi buruk kronis selama dua tahun sehingga kecil kemungkinannya untuk bisa kembali dalam kondisi sedia kala.¹ Kedua, masih banyaknya pengemis, gelandangan dan pengamen di tempat pembuangan akhir di daerah perkotaan. Mereka dianggap sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial yang perlu ditertibkan.² Para pemulung ini mengumpulkan sampah plastik, botol bekas sampai kertas bekas. Mereka tidak mempunyai pekerjaan lain selain memulung sampah.³ Dari ketiga fenomena ini, kita bisa melihat adanya masalah kemiskinan.

Setelah mengetahui adanya masalah kemiskinan yang dialami oleh warga negara dalam berbagai tandanya, kita bisa mengemukakan sebuah pertanyaan, apakah negara sudah memberi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan warganya? Untuk menjawab pertanyaan itu, kita perlu melihat klaim yang pernah dikeluarkan oleh negara. Pada tahun 2012 lalu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengeluarkan kebijakan Bantuan

¹ MEI LEANDHA, *Derita Gizi Buruk dan Cerebral Palsy, Tubuh Azizah Kurus, Kakinya mengecil*, diunduh

<http://regional.kompas.com/read/2017/01/11/06350041/derita.gizi.buruk.dan.cerebral.palsy.tubuh.azizah.kurus.kakinya.mengecil>, 10 Maret 2017, 17:10.

²INDRA AKUNTONO, *Ratusan Gelandangan dan Pengemis Terjaring Razia di Jakut*, diunduh <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/30/17190231/ratusan.gelandangan.dan.pengemis.terjaring.razia.di.jakut>, 14 Maret 2017, 17:16.

³DAVID OLIVER PURBA, *Kisah Para Pemulung Bantargebang...*, diunduh <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/07/24/21265021/kisah.para.pemulung.bantargebang>., 14 Maret 2017, 17:19.

Langsung Tunai (BLT) berdampak pada masyarakat. SBY mengklaim bahwa kebijakan BLT memberi makna dan bermanfaat bagi masyarakat miskin serta terbukti mengurangi beban persoalan rakyat kecil. Sumber dana BLT berasal dari kompensasi kenaikan harga bahan bakar minyak bersubsidi.⁴ Namun apakah kebijakan BLT ini berhasil mengentaskan kemiskinan?

Rasio Gini merupakan sebuah alat untuk mengukur ketidaksetaraan distribusi pendapatan dalam suatu negara. Rasio Gini dapat diestimasi menjadi referensi untuk membandingkan distribusi pendapatan dalam suatu negara dan antar negara. Negara dengan rasio Gini yang rendah menandakan bahwa terjadi kesetaraan distribusi pendapatan di negara tersebut bila dibandingkan dengan negara yang mempunyai rasio Gini lebih besar. Dalam negara berkembang yang rasio gininya tinggi, orang kaya dan pemodal mempunyai kelebihan uang untuk investasi. Mereka menguasai distribusi pendapatan terbesar sehingga merekalah yang menikmati perkembangan ekonomi di sebuah negara. Tugas negara adalah menguatkan dan mengakselerasi kebijaksanaan distribusi pendapatan.⁵ Dalam konteks Indonesia, penulis menemukan data tentang indeks rasio Gini beberapa provinsi di Indonesia berikut ini.

Provinsi	1996	1999	2002	2005	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Aceh	0.259	0.240	⁽¹⁾	0,299 ₍₂₎	0.268	0.27	0.29	0.30	0.33	0.32	0.341
Sumatera Utara	0.301	0.254	0.288	0.327	0.307	0.31	0.32	0.35	0.35	0.33	0.354
Sumatera Barat	0.278	0.256	0.268	0.303	0.305	0.29	0.30	0.33	0.35	0.36	0.363
Riau	0.300	0.224	0.292	0.283	0.323	0.31	0.33	0.33	0.36	0.40	0.374

⁴HINDRA LIU, *SBY Klaim BLT Bermanfaat*, diunduh <http://nasional.kompas.com/amp/read/2012/03/19/010131`911/sby.klaim.bl.bermanfaat>, 14 Maret 2017, 17:15.

⁵ LINDA LOW dan TOH MUN HENG, *Principles Of Economics*, Addison Wesley Publishing Company, Singapura 1997, 352-353.

Jambi	0.246	0.240	0.260	0.311	0.306	0.28	0.27	0.30	0.34	0.34	0.348
Sumatera Selatan	0.300	0.260	0.291	0.311	0.316	0.30	0.31	0.34	0.34	0.40	0.383
Bengkulu	0.273	0.254	0.253	0.353	0.338	0.33	0.30	0.37	0.36	0.35	0.386
Lampung	0.276	0.288	0.254	0.375	0.390	0.35	0.35	0.36	0.37	0.36	0.356
Kepulauan Bangka Belitung	n.a	n.a	0.247	0.281	0.259	0.26	0.29	0.30	0.30	0.29	0.313
Kepulauan Riau	n.a	n.a	n.a	0.274	0.302	0.30	0.29	0.29	0.32	0.35	0.362
DKI Jakarta	0.363	0.317	0.322	0.269	0.336	0.33	0.36	0.36	0.44	0.42	0.433
Jawa Barat	0.356	0.286	0.289	0.336	0.344	0.35	0.36	0.36	0.41	0.41	0.411
Jawa Tengah	0.291	0.264	0.284	0.306	0.326	0.31	0.32	0.34	0.38	0.38	0.387
DI Yogyakarta	0.353	0.337	0.367	0.415	0.366	0.36	0.38	0.41	0.40	0.43	0.439
Jawa Timur	0.311	0.291	0.311	0.356	0.337	0.33	0.33	0.34	0.37	0.36	0.364
Banten	n.a	n.a	0.330	0.356	0.365	0.34	0.37	0.42	0.40	0.39	0.399
Bali	0.309	0.270	0.298	0.330	0.333	0.30	0.31	0.37	0.41	0.43	0.403
Nusa Tenggara Barat	0.286	0.261	0.266	0.318	0.328	0.33	0.35	0.40	0.36	0.35	0.364
Nusa Tenggara Timur	0.296	0.267	0.292	0.351	0.353	0.34	0.36	0.38	0.36	0.36	0.352
Kalimantan Barat	0.300	0.271	0.301	0.310	0.309	0.31	0.32	0.37	0.40	0.38	0.396
Kalimantan Tengah	0.271	0.237	0.245	0.283	0.297	0.29	0.29	0.30	0.34	0.33	0.350
Kalimantan Selatan	0.292	0.264	0.292	0.279	0.341	0.33	0.35	0.37	0.37	0.38	0.359
Kalimantan Timur	0.318	0.277	0.304	0.318	0.334	0.34	0.38	0.37	0.38	0.36	0.371
Sulawesi Utara	0.344	0.272	0.270	0.323	0.324	0.28	0.31	0.37	0.39	0.43	0.422
Sulawesi Tengah	0.302	0.286	0.283	0.301	0.320	0.33	0.34	0.37	0.38	0.40	0.407
Sulawesi Selatan	0.323	0.296	0.301	0.353	0.370	0.36	0.39	0.40	0.41	0.41	0.429
Sulawesi Tenggara	0.311	0.276	0.270	0.364	0.353	0.33	0.36	0.42	0.41	0.40	0.426
Gorontalo	n.a	n.a	0.241	0.355	0.388	0.34	0.35	0.43	0.46	0.44	0.437
Sulawesi Barat	n.a	n.a	n.a	n.a	0.310	0.31	0.30	0.36	0.34	0.31	0.349
Maluku	0.269	0.241	⁽¹⁾	0.258	0.328	0.31	0.31	0.33	0.41	0.38	0.370
Maluku Utara	n.a	n.a	n.a	0.261	0.332	0.33	0.33	0.34	0.33	0.34	0.318
Papua Barat	n.a	n.a	n.a	n.a	0.299	0.31	0.35	0.38	0.40	0.43	0.431
Papua	0.386	0.360	⁽¹⁾	0.389	0.412	0.40	0.38	0.41	0.42	0.44	0.442
INDONESIA	0.355	0.308	0.329	0.363	0.364	0.35	0.37	0.38	0.41	0.41	0.413

Sumber : Indikator Kesejahteraan Rakyat, BPS

Catatan : Berdasarkan Susena Maret

(1 : Hanya Dilakukan pengumpulan data KOR di Ibukota Propinsi

(2 : Tidak digunakan untuk estimasi angka Indonesia

Tabel 1 Gini Ratio Menurut Provinsi Tahun 1996, 1999, 2002, 2005,

2007-2013

(Sumber:

diunduh

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/print/id/1493>, 15 maret 2017, 18:30)

Dengan membaca tabel rasio Gini, kita bisa melihat bahwa ketimpangan distribusi pendapatan yang besar masih terjadi di setiap provinsi. Tahun 2013, indeks rasio gini Papua sebesar 0,442. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan Papua dikuasai oleh 44,2% oleh sekelompok orang yang seharusnya didistribusikan kepada seluruh masyarakat Papua. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa kemiskinan tetap ada. Kemiskinan juga tidak berkurang signifikan sejak era reformasi hingga berakhirnya pemerintahan SBY. Penulis melihat bahwa adanya kemiskinan yang terjadi bertahun-tahun dan tidak signifikannya perubahan dalam hal ini meskipun telah banyak pemerintahan berganti, menunjukkan bahwa persoalan yang terjadi bukan sekedar masalah kemiskinan, melainkan masalah keadilan.

Apa itu keadilan? Penulis melihat berdasarkan pembabagan sejarah pemikiran barat. Dari paradigma klasik dalam buku V *Nichomachean Ethics*, Aristoteles (384 – 322 SM) menyelidiki persoalan etis dalam kehidupan manusia. Aristoteles membicarakan keadilan bukan hanya sebagai distribusi kesejahteraan bagi anggota polis (masyarakat) melainkan bagaimana manusia dapat mencapai kepenuhan diri sebagai manusia dengan adanya peran nilai keadilan sebagai keutamaan yang diperjuangkan bersama. Aristoteles membedakan antara keadilan menyeluruh dan keadilan partikular. Keadilan menyeluruh adalah relasi setiap manusia yang berkeutamaan dalam komunitas politis sejauh relasi tersebut dapat membawa pada hidup baik dan memberi kebahagiaan pada setiap anggotanya. Keadilan parsial berhubungan dengan pembagian beban dan keuntungan dalam anggota polis. Ketidakadilan terjadi

bila pembagian beban dan keuntungan itu tidak adil.⁶ Pada masa abad pertengahan, Thomas Aquinas⁷ (1225–1274) juga menuliskan tentang definisi keadilan. Menurut Aquinas, keadilan adalah kesediaan terus-menerus untuk memberi pada orang lain apa yang menjadi haknya. Aquinas memprioritaskan konsep hak yang akan menjadi konsep hak asasi manusia tanpa diskriminasi.⁸ Pada abad modern Adam Smith⁹ (1723–1790) berpendapat bahwa prinsip utama dari keadilan adalah sikap hormat terhadap hak dan kepentingan masing-masing orang terutama demi hak dan kepentingan itu sendiri. Smith berpendapat bahwa kepentingan dan hak orang lain itu bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas dihargai.¹⁰ Pada masa kontemporer, John Rawls¹¹ (1921–2002) dalam *Justice as Fairness* mengemukakan pendapatnya tentang prinsip keadilan. Bagi Rawls, yang terpenting adalah mengidentifikasi institusi sempurna yang adil.¹² Identifikasi ini digunakan untuk membuat institusi sempurna yang adil.¹³ Keadilan sempurna membutuhkan institusi yang mendasari struktur dasar masyarakat.¹⁴ Meski demikian, gagasan-gagasan keadilan itu sampai hari ini masih terus diperdebatkan dan banyak yang berpikir bahwa gagasan yang berciri deduktif itu gagal mencapai keadilan

⁶DAVID JOHNSTON, *A Brief History of Justice*, John Wiley & Sons Ltd, West Sussex 2011, 63-64.

⁷ Thomas Aquinas adalah seorang filsuf sekaligus teolog Katolik yang berasal dari ordo Dominikan (RALPH MCINERNEY, *Saint Thomas Aquinas*, diunduh <https://plato.stanford.edu/entries/aquinas/>, 26 Mei 2017, 9:16).

⁸ *Aquinas' Moral, Political, and Legal Philosophy*, diunduh <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=aquinas-moral-political>, 17 Mei 2017, 17:15.

⁹Adam Smith adalah seorang filsuf moral Skotlandia yang menulis buku *Wealth of Nations*. Ia disebut sebagai pendiri teori ekonomi modern (DAVID JOHNSTON, *A Brief History...*, *Op.Cit.*, 237.).

¹⁰SONNY KERAF, *Pasar Bebas, Keadilan Dan Peran Pemerintah, Telaah Atas Etika Ekonomi Adam Smith*, Kanisius, Yogyakarta 1996, 117-118.

¹¹John Rawls adalah filsuf Amerika yang menulis buku *The Theory of Justice*. Ia disebut filsuf yang membangkitkan kembali filsafat politik (DAVID JOHNSTON, *A Brief History...*, *Op.Cit.*, 237.).

¹²*Ibid.*, 203.

¹³AMARTYA SEN, *The Idea of Justice*, The Belknap Press of Harvard University Press, Cambridge 2009, 54.

¹⁴*Ibid.*, 26.

sempurna. Keadilan sempurna (yang berciri deduktif) hanya berfokus pada penjelasan struktur dasar masyarakat adil yang menyeluruh.¹⁵ Berhadapan dengan hal ini, mungkinkah analisa terhadap keadilan justru dimulai dari hal-hal konkret dan remeh temeh dalam hidup sehari-hari, bahkan mulai dari gagasan tentang ketidakadilan sederhana?

Pertanyaan serupa juga menjadi diskusi hangat para pemikir kontemporer, salah satunya, Amartya Sen. Bagi Sen, keadilan justru akan lebih tajam dipahami melalui pengenalan akan ketidakadilan yang terjadi dalam fenomena hidup sehari-hari.¹⁶ Seperti pada fenomena kelaparan atau gizi buruk, orang akan terpacu secara intuitif untuk terhenyak, timbul rasa prihatin, simpati pada penderita gizi buruk tersebut dan bertanya dalam dirinya: mengapa hal itu bisa terjadi? Apakah tidak ada tetangganya yang mengetahui kondisi itu? Apa tidak ada saudara yang mau menolong? Apakah negara hanya berdiam saja melihat kenyataan itu? Fenomena lainnya adalah saat kita melihat gelandangan. Saat melihat gelandangan, secara intuitif kita bisa merasa iba. Kita bisa saja bertanya pada diri sendiri: mengapa seseorang bisa menjadi gelandangan? Melalui dua contoh kejadian sehari-hari ini, kita bisa mendiagnosa adanya ketidakadilan. Dari fenomena ketidakadilan ini, orang digerakkan untuk bertanya apa itu keadilan. Secara induktif, ketidakadilan partikular dianalisa dan dinilai. Lalu berdasarkan pertimbangan itu, tindakan konkret yang menurutnya adil dijalankan. Dari sini, pengejaran keadilan dimulai tidak secara makro namun secara mikro untuk

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ AMARTYA SEN, *The Idea of Justice*, The Belknap Press of Harvard University Press, Cambridge 2009, 26.

menyingkirkan berbagai ketidakadilan konkret. Mempertimbangkan berbagai hal ini, penulis melihat bahwa gagasan Sen tentang keadilan sangat penting dipahami masa kini. Untuk itu, karya ini mengambil judul “Gagasan Keadilan menurut Amartya Sen: Telaah terhadap buku *The Idea of Justice* Bagian III”.

Penulis memilih buku *The Idea of Justice* khususnya pada Bagian III karena dalam bagian ini Sen membahas pokok-pokok pikirannya yang penting dalam usaha mengurangi ketidakadilan yang terjadi. Pokok-pokok pikiran Sen berhubungan dengan pendekatan kapabilitas, kebebasan dan kesetaraan. Pendekatan kapabilitas akan terhambat bila terjadi bias-bias persepsi tentang kebahagiaan, kebebasan dan keadilan. Bias-bias persepsi ini bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini nampak misalnya seperti pada fenomena orang yang mampu secara ekonomi mengaku miskin agar ia mendapatkan BLT. Orang kaya tersebut telah mengambil hak dari orang-orang yang membutuhkan BLT. Dana BLT berasal dari kompensasi kenaikan BBM. Tujuan pemerintah memberi dana kompensasi tersebut adalah untuk mengurangi penderitaan rakyat akibat kenaikan dana BBM. Meski nampaknya sangat baik, penulis melihat bahwa para pemangku kebijakan BLT melupakan hal terpenting dalam proses hidup bernegara yang mengejar keadilan, yaitu bahwa pemberian dana segar bagi orang miskin atau kurang beruntung tidaklah menyelesaikan persoalan kemiskinan dalam suatu negara. “Orang miskin” justru bisa jadi bertambah miskin karena tindakan pemerintah ini. Fenomena pemberian dana BLT memperlihatkan bias persepsi tentang apa itu adil. Di satu sisi, keadilan dipahami sebagai negara yang baik hati membagi uang, di sisi lain, keadilan dipahami secara struktural demi kesejahteraan

jangka panjang. Contoh lain yang mirip dengan kasus ini adalah pandangan yang menyatakan bahwa orang yang kaya itu adalah orang yang sudah sukses dan pasti bahagia. Pada kenyataannya, banyak juga orang kaya yang merasa tidak bahagia. Mereka masih merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh orang yang miskin atau pengangguran. Mereka mempunyai persepsi bahwa kekayaan menjadi sumber kebahagiaan dan sumber sukses. Bila orang mau merefleksikan persepsinya tentang kekayaan, sukses dan bahagia, mereka akan menemukan bahwa kekayaan itu tergantung konteks lingkungan dan berbagai aspek lain yang seringkali tidak melulu berciri material. Bila orang hanya terpaku pada kekayaan yang pasti mendatangkan kebahagiaan dan kesuksesan maka bias persepsi ini akan mengaburkan pandangan dan gagasan tentang apa yang dimaksud bahagia dan sukses. Bisa jadi, kebahagiaan dan kesuksesan justru tidak tercapai sekalipun ia sudah menjadi kaya sebagaimana diharapkannya.

Dalam Bagian III buku *The Idea of Justice*, Sen membahas soal keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan terkait dengan kebebasan seseorang.¹⁷ Kebebasan ini mengandung dua makna, yaitu: apakah orang bisa hidup dengan layak dan apakah orang bisa memilih berbagai cara atau jalan hidup.¹⁸ Dalam hal ini, keadilan terkait erat dengan kapabilitas (akses).¹⁹ Akses ini berkaitan dengan masalah struktural. Seperti yang terjadi pada Azizah, ia menderita gizi buruk karena keluarga dari Azizah hidup dalam kemiskinan. Karena kemiskinan, Azizah tidak mendapat asupan gizi yang

¹⁷*Ibid.*, 227.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*, 228.

memadai dan hidup tidak layak. Bila keluarga Azizah hidup di daerah yang juga miskin lalu siapa yang akan membantu Azizah? Bila keluarga Azizah hidup di daerah yang berkelimpahan, tetangga atau keluarga di sekitar Azizah bisa jadi hanya mementingkan dirinya atau keluarganya sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Negara bisa jadi juga absen dalam setiap kebijakan publiknya untuk memperhatikan warga negaranya sehingga Azizah tidak memiliki akses yang memadai untuk membebaskan dirinya dari kemiskinan dan sakitnya. Bisa jadi, ada orang yang sudah mau menolong dengan karya amalnya. Orang tersebut memberi bingkisan atau dana untuk meringankan penderitaan Azizah namun hal itu tidak menyelesaikan masalah. Masalah struktural ini tidak dapat diselesaikan dengan tindakan karitatif saja, melainkan harus dengan program yang terstruktur dan terukur. Ukuran yang tepat akan menjadi solusi yang tepat pula ketika orang bebas dari bias-bias persepsi. Demikianlah gagasan Sen tentang keadilan pada bagian ini menyediakan ruang eksplorasi yang cukup luas bagi diskusi tentang keadilan di era kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang ada, penulis merumuskan sebuah pertanyaan yang akan menjadi dasar karya tulis ini. Pertanyaan itu adalah apakah gagasan keadilan menurut Amartya Sen dalam buku *The Idea of Justice* khususnya pada Bagian III?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi kelulusan Strata satu (S1) Fakultas Filsafat Widya Mandala dan mengetahui gagasan keadilan menurut Amartya Sen dalam buku *The Idea of Justice* khususnya pada Bagian III.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah metode studi pustaka, yakni tulisan Amartya Sen *The Idea of Justice* dan ditunjang oleh referensi sekunder lainnya dan penelitian singkat terhadap proses verifikasi data orang miskin di Paroki Santa Maria Tak Bercela, Ngagel, Surabaya.

1.5 Skema Penulisan

Pada skripsi yang berjudul gagasan keadilan menurut Amartya Sen dalam buku *The Idea of Justice* khususnya pada Bagian III, penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, skema penulisan.

Bab II. Tentang Amartya Sen terdiri dari biografi Amartya Sen, kondisi masyarakat India, latar belakang pemikiran, ulasan umum tentang buku *The Idea of Justice*, Sen dan kehidupannya dan pemikiran yang mempengaruhinya.

Bab III. Gagasan keadilan dalam Bagian III *The Idea of Justice*. Bab III ini terdiri dari pengantar, keadilan dan kehidupan sehari-hari, pendekatan kapabilitas, persoalan yang berkaitan dengan pendekatan kapabilitas dan keadilan menurut Amartya Sen.

Bab IV. Relevansi Gagasan Keadilan Amartya Sen terhadap Proses Verifikasi Data Kemiskinan di Paroki Santa Maria Tak Bercela, Ngagel, Surabaya. Bab IV ini berisi pengantar, selang pandang verifikasi data kemiskinan paroki SMTB, visi dan proses verifikasi data orang miskin di Paroki SMTB, refleksi kritis dan rekomendasi untuk paroki SMTB serta gagasan keadilan Amartya Sen yang ditemukan dalam proses verifikasi data orang miskin di paroki SMTB.

Bab V. Penutup

Penulis menutup skripsi ini dengan bab penutup yang berisi tentang poin-poin umum dari keseluruhan gagasan dalam skripsi dan saran.